

## INTONASI UJARAN DEKLARATIF DALAM BAHASA KUBU

**Natal P. Sitanggang**

Kantor Bahasa Jambi

natal7tg@yahoo.com

### ABSTRAK

*Intonasi merupakan unsur yang mengiringi aktualisasi ujaran. Secara fonologi unsur ini dikenal juga dengan istilah prosodi. Makalah ini bertujuan untuk memotret unsur tersebut dalam tuturan deklaratif bahasa Kubu dengan lokus penutur di Bukit Dua Belas, Jambi. Asumsi awal yang melatarbelakangi penelitian ini ialah adanya ciri khas tertentu yang menandai keetnikan masyarakat Kubu itu berdasarkan bahasa khususnya dari aspek prosodi yang mereka gunakan. Metodologi perancangannya adalah dengan rekam-catat ujaran deklaratif dalam instrumen tertentu. Pengambilan data suara dilakukan pada dua orang penutur jati masing-masing mewakili penutur laki-laki dan penutur perempuan. Pembatasan jumlah itu dilakukan berdasarkan sejumlah pertimbangan, tetapi yang lebih penting ialah tuturan dua sumber tersebut dipastikan dapat berterima dalam komunikasi masyarakat Kubu. Dari visualisasi audio melalui perangkat lunak fonetik akustik Pratt, kekhasan prosodi itu tampak pada fluktuasi kontur nada. Hasil penelitian ini merupakan bagian pendeskripsian wacana budaya masyarakat Kubu secara linguistik. Selanjutnya dapat digunakan sebagai pembanding untuk penelitian sejenis dengan lokus etnik baik dengan Kubu maupun etnik lain; baik secara sinkronis maupun diakronis.*

Kata Kunci: *pitch, intonasi, intensitas, Kubu*

### PENDAHULUAN

Intonasi termasuk salah satu unsur yang penting dalam berbahasa (dalam hal ini berbahasa secara lisan). Disebut penting karena unsur ini selalu menyertai satuan bunyi ujaran, tetapi relatif sulit divisualisasikan secara bersamaan dengan tanda bunyi secara tulis. Intonasi berperan untuk membuat ujaran menjadi lebih hidup. Setiap bahasa dipastikan memiliki pola tersendiri dalam menghasilkan intonasi dalam pengujaran. Sebagai contoh, intonasi dalam bahasa Inggris tentu berbeda dari bahasa Indonesia. Demikian juga intonasi bahasa Indonesia (dapat) berbeda dari bahasa-bahasa daerah di wilayah Indonesia.

Secara linguistik, intonasi dikenal sebagai bagian dari unsur suprasegmental, yaitu bagian ujaran yang mengikuti unsur segmental. Unsur segmental dapat dideskripsikan sebagai tanda bunyi secara ortografi (huruf). Sementara itu, unsur suprasegmental setakat ini masih relatif sulit untuk digambarkan dan diberlakukan secara universal. Untuk mengidentifikasi unsur suprasegmental diperlukan metodologi tertentu termasuk melibatkan keilmuan fisika akustik.

Unsur suprasegmental disebut juga sebagai prosodi. Menurut Sieb Noteboom (1997), prosodi termasuk menjadi bagian yang mengontrol modulasi kontur nada (*pitch*), peregangan-penyusutan segmen, durasi silabe, dan fluktuasi intensional kenyaringan suara. Bahkan, dalam fonologi generatif modern, *prosodi* dipandang sebagai sesuatu pembeda makna yang merujuk pada aspek nonsegmental dalam struktur linguistik, sebagai satu tipe tertentu atas konstituen struktur dan penekanan atas presensia atau absensia yang setidaknya berpotensi secara sistematis merefleksikan pemahaman secara fonetik atas ujaran (Noteboom, *ibid*). Sebagai catatan, tulisan ini hanya akan membahas prosodi dari unsur *pitch* dan intensitas. Sebelum teknologi piranti lunak digital ditemukan, berbagai cara dilakukan ahli untuk mendeskripsikan unsur prosodi ujaran (Irawan 2017: 17—24). Halim (1984) misalnya, mengadopsi tanda not angka musik (1, 2, 3) dan sejumlah tanda (di antaranya tanda #) untuk menggambarkan naik turunnya intonasi ujaran.

Dalam tulisan ini, intonasi dan beberapa unsur yang dimungkinkan terkandung di dalamnya dianalisis dan digambarkan berdasarkan pemanfaatan piranti lunak fonetik akustik Pratt (Welby & Ito, 2002). Masalah utama yang perlu dijelaskan dalam tulisan ini ialah bagaimana realitas intonasi dalam bahasa Kubu (BK) dalam penggambarannya secara visual dalam bentuk kontur nada; dan bagaimana deskripsi kuantitatif unsur nada tersebut (*pitch*), dan intensitas (*intensity*) dalam menghasilkan ujaran deklaratif? Tulisan ini akan menjelaskan dan menggambarkan intonasi BK dalam bentuk kontur nada

ujaran deklaratif. Tulisan ini juga akan menjadi bagian dari deskripsi besar perihal wacana kebahasaan BK.

## METODOLOGI

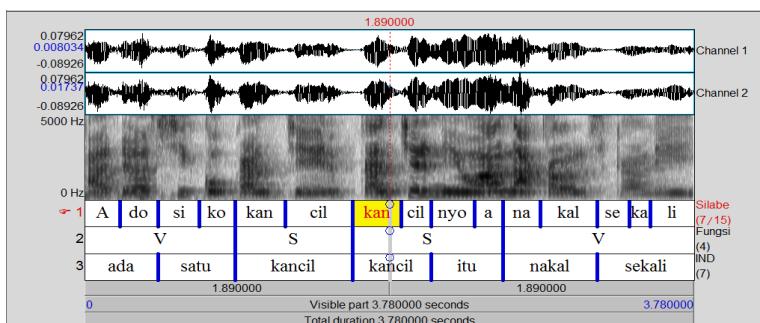
Data dalam penelitian ini bersumber dari penuturan masyarakat Kubu (MK) secara lisan (data audio) dengan pengondisian tertentu. Dalam hal itu, digunakan sebuah teks cerita singkat untuk diterjemahkan dan diujarkan oleh penutur laki-laki dan perempuan: (i) penutur perempuan dipersilakan membaca dan memahami cerita, lalu diceritakan kembali dalam BK dengan sejumlah orang sebagai penuturnya; (ii) penutur laki-laki dipancing untuk menerjemahkan langsung tuturan bahasa Indonesia yang dibacakan seseorang. Dua dua langkah pengambilan data suara ini direkam dengan *handy recorder* (*H1 Zoom*) dengan format WAV.

Hasil perekaman di atas ditranskripsikan dalam tabel dengan format kolom laki-laki dan perempuan (tidak ditampilkan dalam tulisan ini). Hal yang penting dalam transkripsi itu adalah dimungkinkan adanya ujaran yang relatif mirip bahkan sama meskipun dengan penutur yang berbeda. Model data inilah yang akan dipergunakan sebagai data dalam tulisan ini. Setidaknya, untuk kepentingan tulisan ini, ditetapkan tiga kalimat deklaratif yang diambil dari awal, tengah dan akhir cerita masing-masing dapat mewakili bentuk deklaratif tunggal, majemuk, positif, dan negatif. Berikut tuturan yang dimaksud dituliskan dalam bahasa Indonesia.

**Tabel 1**

No.	Tuturan Deklaratif	Keterangan
1	<i>Ada seekor kancil, kancil itu nakal (sekali).</i>	majemuk, positif, awal
2	<i>Kita tidak berhasil di sini.</i>	tunggal, negatif, tengah
3	<i>Demikianlah cerita kecerdikan kancil dan kebodohan harimau.</i>	majemuk, positif, akhir

Selanjutnya, aspek prosodi tuturan dalam BK akan dilihat melalui perangkat lunak fonetik akustik Pratt. Dua aspek prosodi yang dipandang terlibat dalam tuturan di atas adalah unsur frekuensi (*pitch*) yang diukur dalam satuan Hertz (Hz), dan intensitas (*intensity*) yang diukur dalam satuan desibel (dB). Tuturan itu kemudian dianotasi berdasarkan tiga aspek, yaitu silabel, fungsi sintaksis dan kemaknaannya dalam bahasa Indonesia seperti dalam gambar berikut.

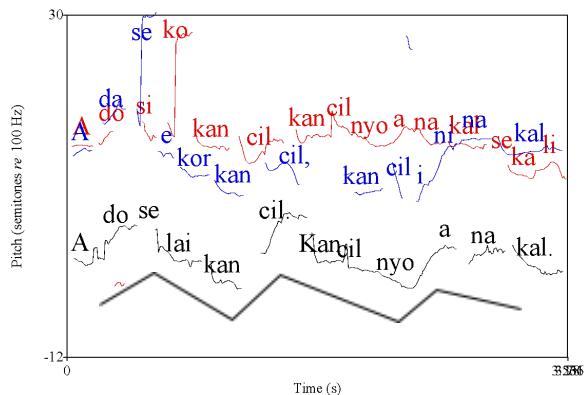
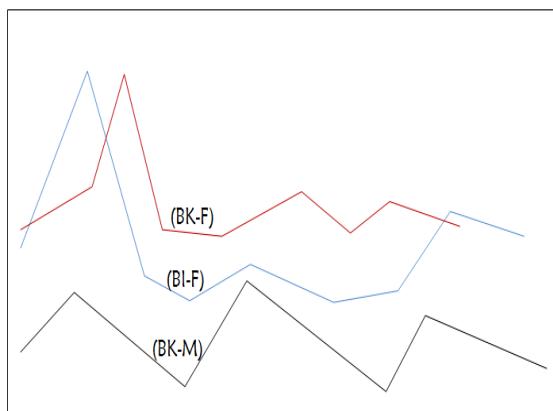


**Gambar 1**

Selanjutnya, setiap bagian yang teranotasi akan dipetakan berdasarkan angka frekuensi dan intensitas, lalu dibandingkan untuk melihat kemungkinan karakteristik tertentu dalam ujaran itu. Setelah itu, data akan dijelaskan secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk visualisasi gambar.

## ANALISIS

Penggambaran kontur nada dan teks grid tampak pada gambar 2. Dengan stilisasi sederhana (Bandingkan dengan model Noteboom 1997: 647) ketiga ujaran itu diterapkan dalam gambar 3.

**Gambar 2****Gambar 3**

Melalui stilisasi pada gambar 3, tampak bahwa frekuensi nada penutur perempuan (F) baik pada BK maupun pada BI lebih tinggi daripada penutur laki-laki (M) BK. Terdapat sedikit kemiripan kontur nada penutur perempuan BK dan BI untuk ujaran itu, yakni pada pengajaran bentuk penyukat, yaitu *siko* oleh BK-F dan *seekor* oleh BI-F (bandingkan dengan kata *selai* yang digunakan BK-M). BK-F memberi tekanan yang lebih tinggi pada pada silabel kedua (*ko*), sedangkan BI-F memberi tekanan pada silabel pertama (*se*). Pada BK-M, meskipun tidak setinggi penutur M, penekanan silabel pada kata yang dimaksudkan justru lebih tinggi pada silabel pertama (*se*). Pada dasarnya, perbedaan kontur itu tidak menandakan perbedaan makna yang signifikan.

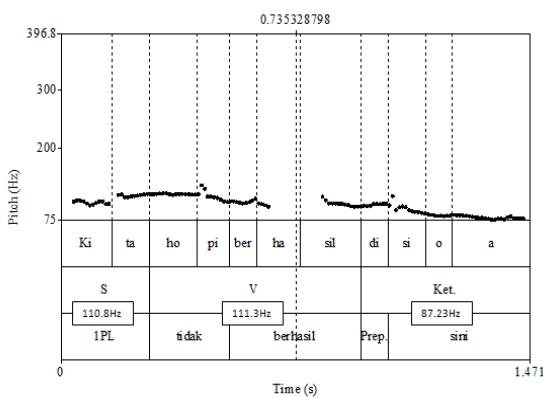
Data kuantitatif, baik secara nada (*pitch*) maupun intensitas untuk ketiga ujaran itu dapat diterapkan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2**

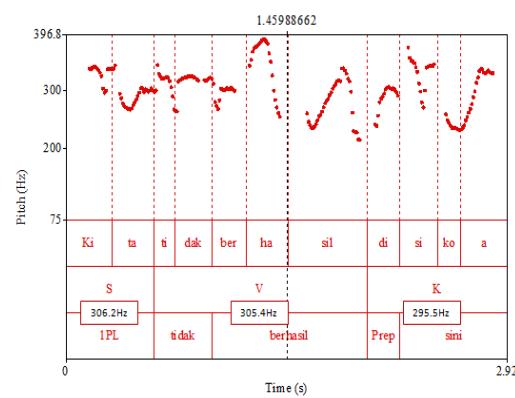
Penutur	Pitch (Hz)				Intensitas (dB)			
	S		V		S		V	
	Klausa 1	Klausa 2	Klausa 1	Klausa 2	Klausa 1	Klausa 2	Klausa 1	Klausa 2
BK-F	221.10	240.22	217.08	211.10	55.48	60.68	56.76	55.13
BK-M	107.43	95.71	111.18	99.29	69.62	65.74	70.30	68.73
BI-F	119.74	179.99	252.20	222.48	62.14	56.89	66.28	62.89

Pada tabel tampak tidak ada kecenderungan yang teratur yang menandai bagian tertentu dalam fungsi lebih menonjol daripada fungsi lain (Sehubungan dengan itu, data *pitch* dan intensitas untuk dua data berikutnya tidak akan diterapkan dalam tulisan ini).

Pada data ujaran deklaratif kedua, dengan penyajian yang agak berbeda, kontur nada intonasi deklaratif tipe negasi dapat diterapkan dalam dua gambar berikut.



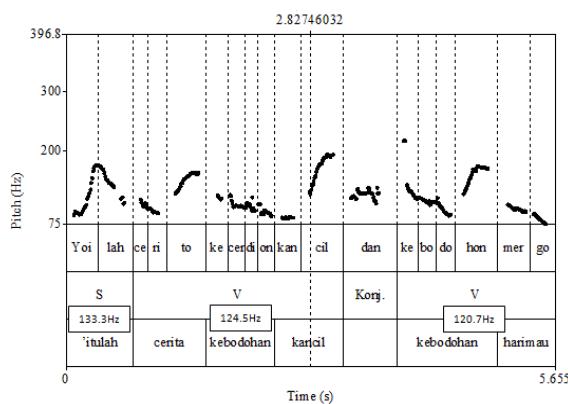
Gambar 4



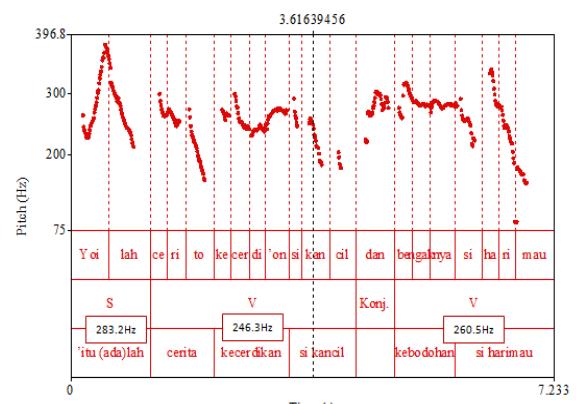
Gambar 5

Gambar 4 adalah kontur nada BK-M dan gambar 5 adalah kontur nada BK-F. Tampak bahwa frekuensi penuturan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Selain itu, kontur tuturan perempuan lebih bergelombang daripada laki-laki. Dari pengamatan penulis, kontur seperti pada penutur perempuan itu justru menjadi kontur yang lebih banyak ditemukan dalam pertuturan MK. Kontur tuturan laki-laki yang lebih halus sebagaimana dalam gambar 1, pada dasarnya terinferensi oleh latar belakang kontak komunikasi dan interaksinya dengan penutur luar MK sehingga dalam menuturkan ujarannya, dia dapat membuat intonasi yang lebih halus dan lebih rendah. Namun, dalam hal diksi, kata negasi yang lebih umum ialah yang digunakan oleh penutur laki-laki, yaitu kata *hopi*. Sementara itu, kata *tidak* yang digunakan oleh penutur perempuan merupakan bentuk interferensi leksikal dari bahasa Indonesia.

Frekuensi penuturan sebagaimana pada dua data di atas juga terlihat dalam bentuk deklaratif penutup (data ketiga) di bawah ini.



Gambar 6



Gambar 7

Dalam hal itu, frekuensi nada (*pitch*) penutur perempuan lebih tinggi daripada penutur laki-laki. Di sini terlihat bahwa frekuensi S lebih tinggi daripada V pada klausa pertama, tetapi relatif tidak terpola dalam hal klausa kedua.

## KESIMPULAN

Berdasarkan sejumlah varian yang tergambar dalam kontur nada BK, tidak tampak kecenderungan tertentu yang signifikan baik pada aspek frekuensi maupun intensitas, yang dapat dijadikan sebagai bentuk pembeda makna secara gramatikal dalam tuturan deklaratif. Namun, apabila dikaitkan dengan modus lain, yakni imperatif dan atau interrogatif, kemungkinan terbedakannya makna itu secara gramatikal dapat ditemukan. Untuk melihat keterkaitan itu tentu diperlukan kajian yang lebih mendalam daripada sekadar modus deklaratif.

**DAFTAR PUSTAKA:**

- Halim, Amran. (1984). *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Hardeastle, William J. dan Laver J (ed.). (1997). *The Handbook of Phonetic Sciences*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Irawan, Yusup. (2017). *Fonetik Akustik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Noteboom, Sieb. (1997). “The Prosody of Speech: Melody and Rhythm”. dalam Hardeastle, William J. dan Laver J (ed.). (1997). *The Handbook of Phonetic Sciences* (hlm. 640—673). Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Welbi, Pauline dan Ito, Kiwako. (2002). “Pratt Tutorial” The Ohio State University

**Biodata:**

- |                          |   |                                      |
|--------------------------|---|--------------------------------------|
| a. Nama Lengkap          | : | Natal P. Sitanggang                  |
| b. Institusi/Universitas | : | Kantor Bahasa Jambi                  |
| c. Alamat Surel          | : | natal7tg@yahoo.com                   |
| d. Pendidikan Terakhir   | : | S-2 Linguistik                       |
| e. Minat Penelitian      | : | Wacana, Antropolinguistik, Morfologi |